



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 1121 - 1131

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tokoh Bangsa Indonesia: Sintesis Nilai dan Konsep Melalui Kajian Literatur Sistematis

Pangestika Nur Afnia^{1✉}, Tri Wulaningrum², Marzuki³

Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia³

E-mail: pangestikanurafnia@uny.ac.id

Abstrak

Ketimpangan antara fondasi filosofis pendidikan karakter dan implementasinya di Indonesia merefleksikan adanya kekosongan epistemologis yang krusial, yang menuntut pendekatan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual berbasis pemikiran empat tokoh besar: Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Buya Hamka. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), sebanyak sembilan artikel terpilih dari basis data Scopus dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai inti serta kerangka pendidikan karakter yang diusung masing-masing tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat tokoh memiliki kesamaan pandangan dalam menjadikan religiositas, integritas moral, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama pendidikan karakter, namun dengan penekanan yang berbeda. Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada budi pekerti, sistem among, dan keseimbangan cipta-rasa-karsa; KH. Ahmad Dahlan memfokuskan pada kepedulian sosial, keadilan, serta teologi amal; KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan nasionalisme, religiusitas, dan moderasi beragama; sedangkan Buya Hamka menekankan nilai sabar, syukur, amanah, serta hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, yang relevan untuk mengatasi tantangan globalisasi dan degradasi moral.

Kata Kunci: pendidikan karakter, tokoh nasional, *systematic literature review*.

Abstract

The disparity between the philosophical foundations of character education and its implementation in Indonesia reflects a critical epistemological gap, necessitating a more profound scholarly inquiry. This study aims to construct a conceptual synthesis based on the thoughts of four prominent figures: Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, and Buya Hamka. Employing a Systematic Literature Review (SLR) approach, nine selected articles from the Scopus database were thematically analyzed to identify the core values and frameworks of character education advocated by each figure. The findings reveal a shared emphasis among the four thinkers on religiosity, moral integrity, and social responsibility as the fundamental pillars of character education, albeit with differing focal points. Ki Hajar Dewantara highlighted ethical conduct, the "among" educational system, and the balance of thought, feeling, and will; KH. Ahmad Dahlan focused on social concern, justice, and a theology of action; KH. Hasyim Asy'ari emphasized nationalism, religiosity, and religious moderation; while Buya Hamka underscored values of patience, gratitude, trustworthiness, and a harmonious relationship between humans, God, and nature. This synthesis produces a conceptual framework integrating spiritual, moral, intellectual, and social dimensions, relevant for addressing globalization challenges and moral degradation.

Keywords: character education, Indonesian figures, *systematic literature review*.

Copyright (c) 2025 Pangestika Nur Afnia, Tri Wulaningrum, Marzuki

✉ Corresponding author :

Email : pangestikanurafnia@uny.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10308>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 4 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi landasan esensial dalam membentuk jati diri individu serta menumbuhkan integritas sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan gotong royong merupakan nilai-nilai karakter yang mengakar dalam budaya Indonesia dan menjadi landasan etika bermasyarakat telah lama dipandang sebagai elemen esensial dalam membentuk warga negara yang bermartabat. Zaman (2019) mengatakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia harus dikembangkan secara mendasar berdasarkan falsafah bangsa, yakni Pancasila, sebagai landasan utama dalam pembentukan watak dan nilai kebangsaan peserta didik. Tujuan pendidikan karakter adalah mencetak manusia Indonesia seutuhnya—yang berpikir jernih, berhati jujur, dan bertindak penuh kepedulian terhadap sesama.

Realitas di lapangan memperlihatkan adanya ketimpangan yang mencolok antara cita-cita pendidikan karakter dengan praktiknya dalam berbagai jenjang pendidikan. Nilai-nilai yang diajarkan sering kali bersifat verbalistik, terfragmentasi, dan kurang memiliki kedalaman filosofis. Sejalan dengan itu, Ulya & Hidayat (2023) menegaskan bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan karakter moral di Indonesia, khususnya terkait kejujuran, yang ditandai dengan meningkatnya kasus korupsi. Hasil kajian Permana & Setiawan (2024) mengungkap bahwa sektor pendidikan termasuk salah satu dari lima sektor dengan kasus korupsi terbanyak di Indonesia, dengan 59 kasus pada tahun 2023. Kondisi tersebut mengindikasikan tantangan serius dalam implementasi pendidikan karakter yang idealnya berfungsi untuk membentuk integritas moral generasi muda.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kekosongan epistemologis dalam penyusunan dan penerapan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter cenderung dirumuskan tanpa menelusuri akar-akar filosofis dan historisnya yang telah lebih dahulu digagas oleh para tokoh bangsa. Rahayu et al., (2022) mengatakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek teknis dan cenderung mengabaikan pembinaan jiwa serta karakter peserta didik, sehingga pendidikan karakter belum terbangun secara matang dalam konteks budaya dan agama. Padahal, dalam sejarah pendidikan nasional, para pemikir seperti Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka telah menawarkan kerangka konseptual yang bukan hanya mendalam dengan nilai, tetapi juga responsif terhadap dinamika sosial zamannya. Gagasan-gagasan mereka merepresentasikan model pendidikan karakter yang integral, spiritual, sosial, dan kultural—yang menyatu dengan identitas keindonesiaan. Sayangnya, pemikiran mereka sering kali dikaji secara parsial, tidak sistematis, dan minim sintesis komparatif. Hal ini mengakibatkan potensi kontribusi mereka dalam membentuk model pendidikan karakter nasional belum tergarap secara optimal. Kajian-kajian sebelumnya cenderung hanya memfokuskan analisis pada salah satu tokoh secara parsial. Pemikiran Ki Hajar Dewantara, misalnya, telah dibahas dalam penelitian, Yuliwinarti et al., (2023), Ainia (2020), dan Suryana & Muhtar (2022). Kajian mengenai KH Ahmad Dahlan dapat ditemukan dalam studi Wulandari (2022), Setiyani & Tentiasih (2025), dan Heryati et al., (2024). Sementara itu, pemikiran KH Hasyim Asy'ari telah diteliti oleh Hakim (2019), Zahro' & Aminah (2021), dan Alrosid (2023). Buya Hamka juga banyak dikaji secara individual dalam penelitian seperti Noor Athiyah Inayati et al., (2020), Sihombing et al., (2024), dan Ardi et al., (2023). Sayangnya, belum banyak upaya ilmiah yang mencoba menyusun sintesis konseptual secara komparatif terhadap keempat tokoh tersebut secara simultan. Musanna (2017) mengatakan bahwa lemahnya institusi pendidikan dalam memperkenalkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan nasional telah berdampak pada tumbuhnya sikap rendah diri di kalangan kaum terdidik, yang akhirnya enggan mengembangkan model pendidikan berbasis pada kekayaan kultural bangsa sendiri.

Dalam rangka menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini disusun dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menghimpun dan mensintesis berbagai studi ilmiah yang mengkaji pemikiran pendidikan karakter dari keempat tokoh tersebut. Melalui pendekatan ini, pemikiran masing-masing tokoh akan diidentifikasi secara konseptual dan nilai-nilai inti yang mereka tekankan akan diklasifikasikan.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis komparatif untuk memahami titik temu dan perbedaan perspektif yang mereka usung dalam membangun pendidikan karakter. Strategi ini diharapkan mampu menyusun peta pemikiran yang lebih utuh dan sistematis, guna menghadirkan sumbangan konseptual maupun aplikatif dalam merumuskan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks kebudayaan dan spiritualitas bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun sintesis konseptual pendidikan karakter berdasarkan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia, khususnya Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka. Penelitian ini sekaligus dimaksudkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai inti yang ditekankan oleh masing-masing tokoh serta menganalisis persamaan dan perbedaan pendekatan mereka dalam merumuskan pendidikan karakter. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan ilmiah yang selama ini belum dijawab oleh kajian-kajian sebelumnya yang bersifat deskriptif atau monografis semata.

METODE

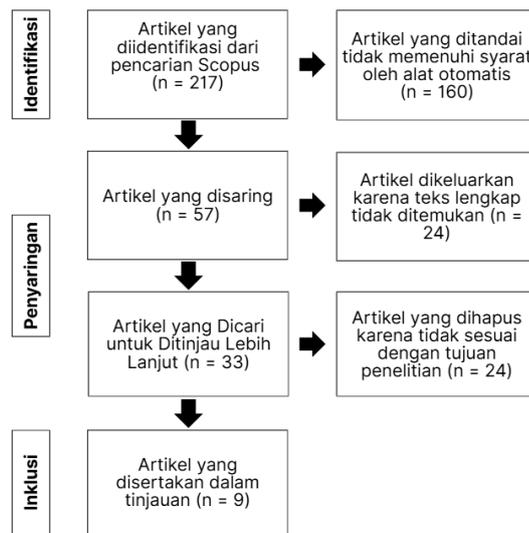
Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yang bertujuan menyajikan telaah konseptual secara kritis dan sistematis terhadap pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia mengenai pendidikan karakter. Pendekatan SLR dipilih karena memungkinkan proses identifikasi, penyaringan, dan sintesis literatur yang dilakukan secara transparan, terstruktur, dan replikatif, sehingga hasil penelitian bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data literatur diperoleh melalui pangkalan data Scopus, dengan menggunakan string pencarian: TITLE-ABS-KEY ("ki hajar dewantara" OR "hasyim asyari" OR "ahmad dahlan" OR "buya hamka"). String ini dirancang untuk menjaring artikel yang secara eksplisit menyebutkan tokoh-tokoh pendidikan karakter Indonesia, baik dalam judul, abstrak, maupun kata kunci. Proses pencarian menghasilkan 217 artikel pada tahap awal identifikasi.

Seluruh artikel yang terjaring kemudian disaring melalui beberapa tahap eksklusi. Kriteria eksklusi ditetapkan untuk memastikan bahwa hanya literatur yang paling relevan dan valid secara ilmiah yang dianalisis lebih lanjut. Artikel akan dikeluarkan dari tahap tinjauan apabila memenuhi salah satu dari kondisi berikut: (1) dipublikasikan di luar rentang tahun 2010 hingga 2025, (2) tidak ditulis dalam bahasa Inggris, (3) berbentuk non-artikel seperti prosiding konferensi, laporan proyek, atau bab buku, (4) tidak melalui proses telaah sejawat (non-peer reviewed), (5) tidak tersedia dalam format teks lengkap, atau (6) tidak relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, khususnya apabila tidak membahas aspek pendidikan karakter dari tokoh secara konseptual atau filosofis.

Setelah proses penyaringan otomatis terhadap metadata dan duplikasi, sebanyak 160 artikel dieliminasi oleh sistem karena tidak memenuhi kriteria dasar tersebut. Dari 57 artikel yang tersisa, sebanyak 24 dikeluarkan karena teks lengkap tidak tersedia, dan 24 lainnya dikeluarkan karena tidak relevan secara substantif dengan fokus pendidikan karakter dari tokoh. Akhirnya, sebanyak sembilan artikel memenuhi seluruh syarat dan dianalisis lebih lanjut secara mendalam. Alur seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA, yang mencakup tahapan identifikasi (217 artikel), penyaringan (57 artikel), peninjauan kelayakan (33 artikel), dan inklusi akhir (9 artikel), sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.

Proses analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Artikel yang lolos seleksi dibaca secara intensif dan dikodekan untuk mengidentifikasi konstruksi teoritis, nilai-nilai inti, serta pendekatan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh masing-masing tokoh. Pada proses pembacaan dan analisis, peneliti mencatat temuan-temuan penting dari setiap artikel secara sistematis, lalu melakukan pengecekan ulang terhadap tema-tema yang muncul. Langkah ini menjaga agar hasil sintesis tetap terarah dan konsisten dengan fokus serta tujuan penelitian.



Gambar 1 : Diagram alur seleksi artikel (PRISMA)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kajian sistematis ini menunjukkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia tentang pendidikan karakter dibangun dalam kerangka filosofis, kultural, dan spiritual yang khas dan kontekstual. Analisis terhadap tiga belas artikel yang memenuhi kriteria inklusi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam pandangan para tokoh tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya penanaman nilai moral, tetapi sebagai proyek peradaban yang menyentuh dimensi kemanusiaan, keislaman, dan kebangsaan secara integral.

Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memerdekakan manusia secara lahir dan batin, yang bertujuan membentuk pribadi berkarakter melalui pembinaan nilai budi pekerti, keselarasan cipta, rasa, dan karsa (tri-sakti), serta kesadaran nasional. Dalam pandangan ini, konsep among system menempatkan guru sebagai pembimbing dan teladan, bukan sekadar instruktur. Menurut (Sukri et al., 2016), pendidikan tidak boleh hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan harus dirancang untuk menciptakan transformasi nilai yang dapat membentuk karakter bangsa secara utuh, melalui sinergi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pendidikan karakter yang digagas Dewantara memadukan dimensi etika, estetika, dan spiritualitas dengan pengembangan intelektual, yang menjadikannya relevan lintas generasi.

Ki Hajar Dewantara juga menegaskan urgensi pendidikan humanis, yang mana peserta didik dididik untuk menghargai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas. Albany (2021) menjelaskan bahwa prinsip Trilogi Kepemimpinan—Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani—mencerminkan peran pendidik sebagai sosok pemimpin yang menjalankan fungsi keteladanan moral, penggerak semangat, serta pendukung perkembangan siswa secara holistik. Dalam kerangka ini, guru berperan layaknya seorang pemimpin yang membimbing “anak buahnya,” yaitu para peserta didik, dengan memberi inspirasi di depan, memotivasi di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Hal ini selaras dengan arah perkembangan pendidikan saat ini yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dengan potensi moral dan intelektual yang perlu tumbuh secara seimbang. Dengan demikian, nilai nasionalisme, tanggung jawab, keadilan, dan keselarasan jasmani-rohani menjadi fondasi utama pembentukan karakter bangsa dalam kerangka pemikiran Ki Hajar Dewantara.

KH. Ahmad Dahlan menekankan kepedulian sosial, keadilan, dan kemanusiaan sebagai inti pendidikan karakter. Teologi al-Ma’un yang dikembangkannya mendorong umat untuk menghubungkan ibadah dengan

aksi sosial, seperti membantu fakir miskin, mengangkat derajat kaum tertindas, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendidikan. Ajaran ini menanamkan kesadaran moral untuk mengintegrasikan iman dengan kerja nyata (amal shalih), yang tidak hanya membentuk kepribadian spiritual, tetapi juga mendorong kepemimpinan sosial yang proaktif. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Akhmad (2020), yang menyatakan bahwa konsep pendidikan Muhammadiyah yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan bertujuan untuk membentuk individu muslim yang berakhlak mulia, berpandangan luas, serta memiliki kesadaran terhadap persoalan duniawi dan komitmen untuk berkontribusi dalam kemajuan masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, KH. Ahmad Dahlan mengedepankan nilai pembaruan (*tajdid*) dan progresivitas sebagai menyinergikan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan iptek masa kini. Melalui gerakan Muhammadiyah, model pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, amanah, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pandangan ini didukung oleh temuan Akhmad (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan aspek umum dan keagamaan secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sensitivitas sosial dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai tersebut selaras dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pentingnya kolaborasi, kepemimpinan yang berlandaskan etika, serta kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial.

Pemikiran Buya Hamka menempatkan nilai sabar dan syukur sebagai landasan utama pembentukan karakter. Dalam pandangan Hamka, sabar tidak diartikan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kekuatan spiritual aktif yang membentuk keteguhan hati, pengendalian diri, serta kemampuan menghadapi tantangan dengan penuh optimisme. Konsep ini berkelindan dengan nilai kesadaran moral dan integritas, di mana individu diajak untuk tetap teguh pada prinsip kebenaran, meskipun menghadapi kesulitan. Selain itu, Hamka menekankan pentingnya tanggung jawab manusia sebagai pemimpin di muka bumi, yang mengharuskan kesadaran lingkungan dan amanah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Dalam Tafsir al-Azhar dan karya seperti *Pribadi Hebat*, Hamka menguraikan keseimbangan antara dimensi ketuhanan, sosial, dan ekologis dalam kehidupan manusia, serta menempatkan tanggung jawab sosial sebagai cerminan keimanan yang sejati. Sejalan dengan Prayoga et al., (2022) nilai karakter yang digagas Hamka meliputi kejujuran, keikhlasan, keberanian, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keseluruhan nilai ini relevan untuk membangun kerangka pendidikan karakter modern yang memadukan spiritualitas dengan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya relasi harmonis antara religiusitas, nasionalisme, dan solidaritas sosial sebagai fondasi pembentukan karakter. Melalui peranannya dalam pendirian Nahdlatul Ulama (NU) dan resolusi jihad 1945, Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada semangat cinta tanah air sekaligus tanggung jawab moral terhadap bangsa. Sistem pesantren yang beliau kembangkan tidak hanya membekali santri dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter melalui penanaman nilai kesederhanaan, kejujuran, dan solidaritas sosial yang mendalam. Seperti dinyatakan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, esensi pendidikan terletak pada pembentukan insan seutuhnya yang bertakwa, berakhlak luhur, dan memiliki kontribusi nyata bagi kehidupan sosial (Hosaini & Erfandi, 2017).

Konsep moderasi beragama juga menjadi pilar ajaran Hasyim Asy'ari, yang menekankan keseimbangan antara sikap adil, toleran, dan kesediaan menghargai perbedaan. Nurbaedi (2018) menegaskan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan budi perkerti dan akhlak dalam proses pendidikan, melalui penanaman nilai-nilai ikhlas, sabar, dan tawadhu' pada pendidik maupun peserta didik sebagai landasan moral yang kokoh. Nilai-nilai tersebut relevan untuk membangun karakter generasi muda yang inklusif dan nasionalis, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kerap menimbulkan intoleransi. Pemikiran Hasyim Asy'ari ini

memberikan kerangka moral komprehensif yang selaras dengan identitas kebangsaan sekaligus memperkuat nilai keagamaan.

Tabel 1. Sintesis Nilai Karakter Berdasarkan Pemikiran Tokoh Bangsa Indonesia

No.	Identitas Artikel	Tokoh yang Dikaji	Konsep Utama Nilai Karakter	Inti Nilai Karakter
1.	(Langaji et al., 2024)	Buya Hamka	Sabar dipahami sebagai sikap aktif dan konstruktif dalam menghadapi tantangan hidup, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap nasib. Hamka mengaitkan sabar dengan kekuatan spiritual, keteguhan iman, serta kemampuan mengendalikan emosi di tengah kesulitan. Sabar harus dipadukan dengan syukur sehingga dapat menjaga keseimbangan antara menghadapi ujian dan mensyukuri nikmat. Dalam tafsirnya, Hamka menekankan sabar sebagai sarana pembentukan integritas moral, resiliensi mental, optimisme, dan kesadaran sosial, sehingga seseorang tidak hanya tabah secara individu, tetapi juga peka terhadap penderitaan sosial.	Sabar dan syukur
2.	(Bachtiar et al., 2024)	KH. Ahmad Dahlan	Pemikiran KH. Ahmad Dahlan menekankan pembentukan karakter melalui Teologi Al-Ma'un yang menekankan kepedulian terhadap sesama, pemberdayaan kaum lemah, dan pendidikan sebagai sarana transformasi moral. Nilai karakter sosial (kepedulian, keadilan, kemanusiaan) dan spiritual (ketaatan, integritas, kesederhanaan) dikembangkan melalui pendidikan modern dan aktivitas Muhammadiyah.	Kepedulian sosial, keadilan, kemanusiaan
3.	(Syefriyeni & Nasrudin, 2023)	Buya Hamka	Filsafat lingkungan berbasis religiusitas yang memuat kesadaran transendental (hubungan erat dengan Tuhan sebagai dasar moral), kepemimpinan khalifah (pengelola dan penjaga alam), dan qana'ah (kesederhanaan serta penggunaan sumber daya secara bijak tanpa eksploitasi berlebihan).	Kepedulian, tanggung jawab, dan integritas
4.	(Bidayati et al., 2023)	KH. Ahmad Dahlan	Gaya kepemimpinan Muhammadiyah berakar pada empat karakter: sidiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), fathonah (kecerdasan), dan tabligh (kemampuan menyampaikan pesan dengan benar). Konsep ini selaras dengan visi KH. Ahmad Dahlan dalam membentuk generasi berkarakter unggul berbasis nilai-nilai Islam, melalui semangat <i>amar makruf nahi munkar</i> (ajakan kebaikan, menghalangi kejahatan) dan <i>tajdid</i> (pembaruan) yang menunjukkan sifat proaktif dan progresif dalam pengembangan pendidikan.	Jujur, bertanggung jawab, berintegritas, adaptif
5.	(Purwadi et al.,	KH. Ahmad	Konsep pendidik sebagai agen perdamaian (peace educator) yang diteladankan oleh KH.	Kasih sayang, ketulusan, toleransi, empati,

No.	Identitas Artikel	Tokoh yang Dikaji	Konsep Utama Nilai Karakter	Inti Nilai Karakter
	2022)	Dahlan	Ahmad Dahlan, berdasarkan novel biografis 'Sang Pencerah'. Lima atribut utama yang dikaji adalah: (1) kasih sayang (<i>affection</i>), yaitu kepedulian mendalam terhadap anak-anak dan sesama; (2) ketulusan (<i>sincerity</i>), yakni bekerja sepenuh hati untuk kepentingan umat; (3) kemampuan membimbing menuju kebaikan, termasuk menahan amarah; (4) amaliyah (praktik ilmu), mengajarkan agama dengan metode kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari; (5) mengajar dengan toleransi dan empati, menghargai perbedaan dan bersikap terbuka. Nilai-nilai ini mendukung pembentukan karakter damai, empatik, dan harmonis pada peserta didik.	kejujuran, keteladanan.
6.	(Khoirudin et al., 2020)	KH. Ahmad Dahlan	Filsafat pendidikan Muhammadiyah berlandaskan dua teologi utama KH. Ahmad Dahlan, yakni Teologi al-Ma'un yang menekankan amal shalih melalui kepedulian sosial, dan Teologi al-'Ashr yang menekankan iman, amal, ilmu, dan kesabaran sebagai pilar peradaban. Nilai-nilai tersebut dipadukan dengan kesadaran spiritual (<i>ma'rifat quotient</i>) yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.	Kepedulian sosial, religiositas, berintegritas
7.	(Jamarudin et al., 2019)	Buya Hamka	Gagasan Buya Hamka menyoroti bahwa manusia merupakan makhluk paripurna yang dianugerahi kebebasan dalam memilih jalan hidup, dikaruniai akal budi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta mengemban peran sebagai wakil Tuhan di bumi yang bertugas menjaga harmoni dan menegakkan keadilan sosial, persaudaraan, dan keseimbangan alam. Manusia ideal menurut Hamka adalah mereka yang beriman, berakhlak, memiliki tanggung jawab moral, dan memanfaatkan potensinya (akal, hati, ilmu) untuk kemaslahatan bersama.	Religiositas, tanggung jawab, kebebasan yang bertanggung jawab.
8.	(Siswoyo, 2013)	Ki Hajar Dewantara	Konsep pendidikan diarahkan untuk membentuk citra manusia ideal Indonesia berdasarkan Pancasila. Ki Hajar Dewantara menekankan kesatuan fisik dan spiritual, pengembangan budi pekerti (tri-sakti: cipta, rasa, karsa), serta moralitas (susila) yang berpadu dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan dilihat sebagai proses humanisasi yang memerdekakan, memanusiakan manusia, dan membangun identitas bangsa.	Religiositas, budi pekerti, keselarasan jasmani-rohani, keadilan, tanggung jawab, nasionalisme.
9.	(Ismail, 2011)	KH. Hasyim Asy'ari	Gagasan K.H. Hasyim Asy'ari tercermin melalui perjuangan NU yang menekankan relasi harmonis antara agama dan negara,	Nasionalisme dan religiositas

No.	Identitas Artikel	Tokoh yang Dikaji	Konsep Utama Nilai Karakter	Inti Nilai Karakter
			nasionalisme, jihad membela kebenaran, serta pendidikan pesantren yang menanamkan moralitas, kesederhanaan, dan kebersamaan.	

Dalam membandingkan keempat tokoh tersebut, ditemukan adanya sejumlah kesamaan mendasar sekaligus perbedaan konseptual yang memperkaya khazanah pendidikan karakter Indonesia. Seluruh tokoh menempatkan religiositas dan moralitas sebagai pilar utama, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Ki Hajar Dewantara menonjolkan budi pekerti dan harmoni antara jasmani, rohani, dan akal budi sebagai bentuk kearifan lokal, sedangkan Ahmad Dahlan lebih menitikberatkan pada kepedulian sosial dan keadilan sebagai wujud aktualisasi iman dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Berbeda dengan keduanya, Hasyim Asy'ari memadukan nilai nasionalisme dengan spiritualitas keislaman, sehingga pendidikan karakter dilihat sebagai upaya membangun identitas kebangsaan yang religius. Sementara Buya Hamka menggarisbawahi pentingnya kebebasan berpikir yang berlandaskan tanggung jawab moral, serta menekankan keseimbangan antara kemandirian individu dan komitmen sosial. Dengan demikian, meskipun memiliki basis nilai yang serupa, pendekatan masing-masing tokoh menunjukkan aksentuasi yang berbeda: Ki Hajar Dewantara berorientasi pada budaya dan kemanusiaan universal, Ahmad Dahlan pada transformasi sosial berbasis amal saleh, Hasyim Asy'ari pada sinergi iman dan nasionalisme, serta Buya Hamka pada kebebasan etis dan religiositas mendalam.

Pandangan ini juga menegaskan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Gagasan tentang karakter tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga harus diwujudkan melalui model nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Sanderse (2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan dalam pendidikan moral yang paling banyak mengandalkan role modelling sebagai strategi utama pembentukan nilai. Keteladanan dari tokoh atau pendidik menjadi sarana penting dalam mentransfer nilai-nilai moral kepada peserta didik melalui interaksi dan penghayatan, bukan sekadar pengajaran verbal.

Selaras dengan itu, Aprianto & Kumalasari (2023) dan Setianto, (2019) juga menekankan bahwa peneladanan tokoh bangsa berperan penting dalam pembentukan pendidikan karakter. Mereka menjelaskan bahwa karakter peserta didik terbentuk melalui tahapan pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan, sementara tokoh sejarah digunakan sebagai model nilai moral yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan kepribadian berakhlak. Hasil kajian tersebut menguatkan hasil penelitian ini bahwa tokoh bangsa merupakan sumber inspirasi yang efektif untuk membangun kerangka pendidikan karakter yang relevan dengan konteks Indonesia.

Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang autentik dan berkelanjutan memerlukan fondasi pada kekayaan kultural bangsa, disertai kerangka keilmuan yang reflektif dan berorientasi pada transformasi nilai. Pemikiran para tokoh bukan semata menjadi warisan historis, namun sebagai sumber epistemik yang relevan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial. Dengan menjadikan gagasan KH. Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, dan Buya Hamka sebagai referensi konseptual, pendidikan Indonesia dapat dibangun di atas sistem nilai yang kokoh—memadukan identitas nasional, moralitas universal, dan kesadaran spiritual—sehingga mampu merespons kompleksitas tantangan abad ke-21 tanpa terlepas dari akar budaya dan kearifan lokal. Pandangan ini juga sejalan dengan gagasan Sakti et al., (2024) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dikaitkan dengan budaya dan tradisi yang familiar bagi peserta didik dapat menjadi strategi yang ampuh untuk membentuk pribadi yang tangguh, memiliki apresiasi terhadap keberagaman budaya, dan mampu beradaptasi secara etis dalam masyarakat yang plural.

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini yang perlu menjadi perhatian. Pertama, sumber literatur dibatasi hanya pada artikel yang terindeks di pangkalan data Scopus dengan rentang publikasi tahun 2010 hingga 2025. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kualitas dan validitas sumber, namun berdampak pada jumlah artikel yang dianalisis, yaitu hanya sembilan artikel. Hal ini bukan karena minimnya kajian tentang tokoh pendidikan Indonesia, melainkan karena sebagian besar publikasi tentang pemikiran tokoh-tokoh tersebut banyak terdapat pada jurnal nasional atau media ilmiah lain yang belum terindeks Scopus. Kedua, temuan penelitian ini bersifat kontekstual dan lebih merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kerangka pemikiran tokoh bangsa Indonesia, sehingga penerapannya pada kajian global memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Sintesis konseptual pendidikan karakter berbasis pemikiran empat tokoh besar Indonesia—Ki Hajar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Buya Hamka—menunjukkan kesatuan nilai inti yang menekankan religiositas, moralitas, dan integritas, dengan aksentuasi yang berbeda pada setiap tokoh. Ki Hajar Dewantara menitikberatkan pada budi pekerti, sistem among, dan keseimbangan cipta, rasa, serta karsa. KH. Ahmad Dahlan menonjolkan kepedulian sosial, keadilan, dan teologi amal, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari mengintegrasikan nasionalisme, religiusitas, serta moderasi beragama. Buya Hamka menekankan nilai sabar, syukur, amanah, serta relasi harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Hasil sintesis ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu menggabungkan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara seimbang. Nilai-nilai yang dirumuskan keempat tokoh tersebut relevan untuk memperkuat pendidikan karakter Indonesia, khususnya dalam menghadapi krisis moral, tantangan globalisasi, dan degradasi integritas di kalangan generasi muda. Implementasi nilai karakter pada kurikulum dan praktik pedagogis diharapkan mampu mencetak peserta didik yang berkarakter kuat, berdaya saing, serta tetap berpijak pada kearifan budaya dan identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V3i3.24525>
- Albany, D. A. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 93–107. <https://doi.org/10.29408/Jhm.V7i2.3393>
- Alrosid, H. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Pemikiran Kh. Hasyim Asy 'Ari Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al Muta'alim. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.30739/Tarbiyatuna.V4i1.2259>
- Aprianto, R., & Kumalasari, D. (2023). Pengaruh Tokoh Pahlawan Nasional Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Pembentukan Pendidikan Karakter Anak. *Social Pedagogy: Journal Of Social Science Education*, 4(2), 131–144. <https://doi.org/10.32332/Social-Pedagogy.V4i2.7716>
- Ardi, Z., Zulhanan, Z., & Kesuma, G. C. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Sayyid Usman Dan Buya Hamka. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 108–133. <https://doi.org/10.51278/Aj.V5i2.698>
- Bachtiar, H., Boy Zulian, P., Rohmat Yanuri, Y., & Fathur Rozy, Y. (2024). Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (Jimm) And The Ideology Of Progressive Islam: Construction, Genealogy, And

- 1130 Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tokoh Bangsa Indonesia: Sintesis Nilai dan Konsep Melalui Kajian Literatur Sistematis – Pangestika Nur Afnia, Tri Wulaningrum, Marzuki
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10308>
- Current Development. *Journal Of Indonesian Islam*, 18(2), 427–453.
<https://doi.org/10.15642/Jiis.2024.18.2.427-453>
- Bidayati, U., Thoyib, A., Aisjah, S., & Rahayu, M. (2023). The Impact Of Muhammadiyah' Leadership Style And Total Quality Management On Competitive Advantage In Universities – Case On Universities In Yogyakarta, Indonesia. *Revista De Cercetare Si Interventie Sociala*, 81, 62–84.
<https://doi.org/10.33788/Rcis.81.4>
- Hakim, L. (2019). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim. *Mediakita* , 3(1), 43–63. <https://doi.org/10.30762/Mediakita.V3i1.1800>
- Heryati, Ruslan, Octavian, W. A., & Setyawati, D. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter K.H. Ahmad Dahlan Pada Pelajaran Sejarah Di Sma Aisyiyah 1 Palembang. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 368–377. <https://doi.org/10.52060/Mp.V9i2.2433>
- Hosaini, & Erfandi. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1–36.
<https://doi.org/10.61595/Edukais.2017.1.1.1-36>
- Ismail, F. (2011). The Nahdlatul Ulama: Its Early History And Contribution To The Establishment Of Indonesian State. *Journal Of Indonesian Islam*, 5(2), 247–282.
<https://doi.org/10.15642/Jiis.2011.5.2.247-282>
- Jamarudin, A., May, H. A., & Pudim, O. C. (2019). The Prospect Of Human In The Exegetical Work: A Study Of Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar. *Ulumuna*, 23(1), 24–47. <https://doi.org/10.20414/Ujis.V23i1.360>
- Khoirudin, A., Baidhawiy, Z., & Nor, M. R. M. (2020). Exploring Muhammadiyah's Historical Civilizational Dimension Of Social Reconstruction In Indonesia: Humanitarian And Cosmopolitan Approaches. *Journal Of Al-Tamaddun*, 15(1), 183–197. <https://doi.org/10.22452/Jat.Vol15no1.13>
- Langaji, A., Ilham, M., Syatar, A., Karim, A. R., & Rusdiansyah. (2024). Unveiling Patience: The Intersection Of The Qur'an And Hadith In Buya Hamka's Thought. *Ulumuna*, 28(1), 510–535.
<https://doi.org/10.20414/Ujis.V28i1.1056>
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133.
<https://doi.org/10.24832/Jpnk.V2i1.529>
- Noor Athiyah Inayati, S., Ramadhani, R., Ramadhani, R., & Muhammadiyah Sumatera Utara, U. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.56114/Maslahah.V1i1.47>
- Nurbaedi, A. (2018). Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari (Perspektif Filosofis). *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 207–226. <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V4i1.944>
- Permana, S., & Setiawan, M. (2024). Corruption In The Education Sector In Indonesia: Reality, Causes, And Solutions. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 10(2), 249–268.
<https://doi.org/10.32697/Integritas.V10i2.1326>
- Prayoga, D. A., Ratnasari, D., & Aula, S. K. N. (2022). Komperasi Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Licona Dan Buya Hamka Serta Relevansinya Di Era Modern. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 207–225. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V7i1.548>
- Purwadi, P., Saputra, W. N. E., Sudaryani, R. R. S., & Rohmadheny, P. S. (2022). The Attributes Of Peace Educators From Sang Pencerah, The Biography Of Kh Ahmad Dahlan: A Hermeneutic Study. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/Hts.V78i4.7714>
- Rahayu, P., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Problematika Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 2(7), 2653–2660.
<https://doi.org/10.53625/Jirk.V2i7.4184>

- 1131 *Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Tokoh Bangsa Indonesia: Sintesis Nilai dan Konsep Melalui Kajian Literatur Sistematis – Pangestika Nur Afnia, Tri Wulaningrum, Marzuki*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10308>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Approach: A Case Study On A Preschool In Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.E31370>
- Sanderse, W. (2013). The Meaning Of Role Modelling In Moral And Character Education. *Journal Of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 177–186. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9267>
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4061>
- Sihombing, S., Bahafi Alamsyah, M., & Sunan Kalijaga, U. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.260>
- Siswoyo, D. (2013). Philosophy Of Education In Indonesia: Theory And Thoughts Of Institutionalized State (Pancasila). *Asian Social Science*, 9(12 Spl Issue), 136–143. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n12p136>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Syefriyeni, S., & Nasrudin, D. (2023). The Construction Of Environmental Philosophy Rooted In Religiosity. *Hts Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8442>
- Ulya, G. A., & Hidayat, M. T. (2023). Implementation Of Honesty Character Education: A Comparative Study Of Indonesian And New Zealand Primary Schools. *Proceeding Iseth (International Summit On Science, Technology, And Humanity)*, 657–663. <https://doi.org/10.23917/isseth.3918>
- Wulandari, A. D. (2022). Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Di Indonesia. *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(1), 84–98. <https://doi.org/10.30651/ah.v8i1.12705>
- Yuliwinarti, E. M., Hendratno, & Istiq'faroh, N. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Di Sekolah Dasar Kelas Awal Pada Era Digital. *Journal Of Contemporary Issues In Primary Education*, 1(2), 68–80. <https://doi.org/10.61476/zdgbsb94>
- Zahro', A., & Aminah, S. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 118–143. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i2.70>
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101